BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan suatu bangsa karena mempunyai mata rantai yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan lain-lain, dari potensi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pada prinsipnya mendidik adalah memberi tuntunan, bantuan, pertolongan kepada peserta didik, agar tingkah lakunya dapat terarah kepada tingkah laku atau prilaku yang baik dan sopan. Dengan belajar yang terarah dan terpimpin, anak memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mengantarkan kedewasaan, maka perumusan-perumusan tujuan pendidikan nasional menentukan hasil-hasil apa yang seharusnya diperoleh di bidang belajar kognitif, belajar motorik, dan belajar afektif.

Zakiah Daradjat (1992 : 74) mengemukakan bahwa : "Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat Islam." Sedangkan menurut A. Hamid Syarief (1993 : 11) bahwa : "Kurikulum itu berisikan kegiatan dan pengalaman yang meliputi bidang

pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan tertentu yang nantinya sebagai masukan atau input fisik, psikologi, sosial, moral, dan keagamaan."

Tujuan pendidikan agama yang dilaksanakan oleh sekolah berisikan nilai-nilai yang dapat dimiliki dan diamalkan oleh anak didik, supaya semua perbuatannya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam dan tujuan dari kurikulum sebagaimana yang telah ditetapkan. Pendidikan agama tidak boleh lepas dari pembelajaran agama, yaitu pengetahuan yang ditujukan kepada pemahaman hukum-hukum, syarat-syarat, kewajiban-kewajiban, batas-batas dan norma-norma yang harus dilakukan dan diamalkan. Seorang muslim harus memiliki nilai-nilai agama, supaya semua perbuatan dalam hidup tidak melanggar atau keluar dari jalur agama. Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Pendidikan sangat penting dalam kehidupan, sampai-sampai Nabi Muhammad SAW, mewajibkan pada umatnya. Kewajiban ini tersirat dalam salah satu haditsnya yaitu :

عَنْ اَنَـــسٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُاللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رواه ابن عبد البار)

Artinya : "Dari Anas RA. berkata : Telah bersabda Rasulullah SAW menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (baik laki-laki maupun perempuan). HR. Ibnu Abdul Barri," Moh. Faiz Almakh (1999 : 206).

Prilaku Sosial adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap lingkungannya dalam bersosialisasi dengan individu lainnya tanpa menimbulkan suatu konflik. Diharapkan dengan kegiatan pembelajaran nilai-nilai agama di sekolah atau madrasah dapat merubah prilaku sosial siswa ke arah yang lebih maju dan positif. Madrasah dan kelas-kelas di dalamnya merupakan sumber utama tempat anak (siswa) mengambil norma prilaku dan sebagai tempat proses pembentukan prilaku yang berdasarkan norma yang telah dituangkan dalam tujuan belajar mengajar, Soependri Suriadinata (1990 : 85).

Pembinaan prilaku sosial sangat penting peranannya sebagai kontrol di dalam kehidupan pergaulan manusia, pergaulan anak-anak yang serba ingin tahu dan ingin diakui oleh kelompoknya. Pembinaan prilaku sosial anak di sekolah tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan sebagaimana umumnya dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan yang sesuai. Diharapkan dari aktifitas ini membuahkan hasil yaitu adanya perubahan ke arah yang lebih baik, adapun prilaku yang dikehendaki yaitu yang berkaitan dengan hubungan sesama siswa, guru, dan lingkungan sekitar. Pembelajaran nilai-nilai keagamaan pada dasarnya memiliki dua target yaitu tujuan pencegahan dan tujuan menyadarkan siswa dari dan terhadap bahaya perilaku negatif. Suatu keharusan bagi para pendidik muslim untuk menggunakan pelajaran sebagai jalan pembentukan adab kebiasaan yang baik pada murid-muridnya,,

membiasakan mereka berbuat sesuatu yang baik, menghindari sesuatu yang tercela ringkasnya mendidik dalam arti sebenarnya.

Berkaitan dengan paparan di atas, maka begitu urgensinya pembentukan perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Fenomena yang terjadi adalah MI Annidhomiyah telah menerapkan pendidikan nilai-nilai keagamaan dalam beberapa hal, tetapi masih ada gejala-gejala penyimpangan perilaku sosial siswa, diantaranya :

- Siswa sering ribut saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- Siswa sering tidak mentaati peraturan sekolah, diantaranya baju tidak diamasukan.
- Sering terjadinya perkelahian antarsiswa.
- Banyak siswa tidak mengucapkan salam ketika bertemu guru.

MI Annidhomiyah memperbanyak pembelajaran nilai-nilai keagamaan, diantaranya :

- Menambah jam pelajaran aqidah akhlak, yang semula 1 jam pelajaran menjadi 2 jam pelajaran
- Mewajibkan setiap siswa untuk mengikuti pengajian setiap hri jam 14.00 sampai dengan jam 18.00
- Mewajibkan siswa kelas IV, V, dan VI untuk menyetorkan hafalan satu ayat al-qur'an.

Penulis mentaati apakah dengan bertambahnya pembelajaran nilai-nilai keagamaan di MI Annidhomiyah ada hubungannya dengan perubahan perilaku sosial anak di madrasah?

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

   a. Wilayah Peneilitian

      Wilayah penelitian ini adalah sosiologi pendidikan berkaitan dengan pembelajaran nilai-nilai keagamaan hubunganya dengan perilaku sosial anak sekolah.

   b. Pendekatan Penelitian

      Pendidikan penelitian yang digunakan adalah pendekatan empirik yaitu penelitian lapangan tentang apakah terdapat hubungan antara pembelajaran nilai-nilai keagamaan dengan perilaku sosial anak di sekolah.

   c. Jenis Masalah

      Masalah dalam penelitian ini termasuk jenis masalah ketidakjelasan tentang apakah terdapat hubungan antara pembelajaran nilai-nilai keagamaan dengan perilaku sosial anak di sekolah.

2. Pembahasan Masalah

   Untuk pengarahkan pembahasan dalam penelitian ini maka penulis memusatkan permasalahan pada hal-hal berikut :

   a. Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai keagamaan dan perilaku sosial anak di sekolah.

b. Pembelajaran nilai-nilai keagamaan hubungannya dengan perilaku sosial anak di sekolah.

3. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana proses pembelajaran nilai-nilai keagamaan ?

b. Bagaimana perilaku sosial anak di sekolah ?

c. Adakah hubungannya antara pembelajaran nilai-nilai keagamaan dengan perilaku sosial anak di sekolah ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh tentang :

1. Proses pembelajaran nilai-nilai keagamaan
2. Perilaku sosial anak di sekolah
3. Pembelajaran nilai-nilai kegamaan hubungannya dengan perilaku sosial anak di sekolah.

D. Kerangka Pemikiran

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai kehidupan itu, Hasan Shadily (1980 : 54). Sosiologi adalah ilmu masyarakat atau ilmu kemasyarakatan yang mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat (tidak sebagai individu yang terlepas dari golongan atau masyarakatnya) dengan ikatan adat,

kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku dan kebudayaan yang meliputi segala kehidupan.

Pendidikan Islam merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan dan memantapkan kecenderungan tauhid yang telah menjadi fitrah manusia. Agama menjadi petunjuk dan penuntun ke arah itu. Karena itu pendidikan Islam selalu menyelenggarakan pendidikan agama. Agama di sini lebih kepada fungsinya sebagai sumber moral dan nilai. Titik berat pengajaran agama bukan pada teknisnya sebagai suatu disiplin ilmu, melainkan dalam rangka pendekatan manusia dan penanaman nilai dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan prinsip-prinsip kemanusiaan yang menjadi esensi ajaran agama, maka akan terbentuk manusia yang mengerti akan posisinya sendiri. Sesuai dengan ajaran agama pula, maka pendidikan Islam bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu sebagai materi atau keterampilan sebagai kegiatan jasmani semata, melainkan selalu mengaitkan semuanya itu dengan kerangka praktek (amaliah) yang bermuatan nilai dan moral.

Pembelajaran nilai-nilai agama merupakan sarana pembinaan perilaku sosial siswa karena di dalamnya mempelajari aspek kehidupan yang berhubungan dengan moral. Dengan adanya pembelajaran nilai-nilai kegamaan diharapkan para siswa memiliki perilaku yang baik yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pada tatanan ini tugas guru adalah menanamkan sopan santun, akhlakul kariman, menghormati sesama, rela

menolong yang kesusahan, dan lain-lain. Dalam meningkatkan mutu pendidikan di masa sekarang dan yang akan datang maka perlu disesuaikan dengan perkembangan harkat kemanusiaan, seperti penanaman nilai-nilai perilaku kepada para siswa. Sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yaitu mendidik perilaku dan jiwa kepada arah pendewasaan dan perubahan sikap dan perilaku yang baik.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa guru seringkali dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya. (Cece Wijaya 1991 : 11). Untuk menciptakan suasana belajar harus dimulai dengan membiasakan diri dengan perilaku yang baik, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Isra ayat : 15 yaitu :

مَنِ اهْتَدَى فَأَنَّمَا يَهْتَدِىْ لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَأَنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا قف وَلاَ تَزِرُوَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُوْلاً (الاسرى أية : ١٥).

Artinya : "Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah) maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri, dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul".

Ayat tersebut di atas menjelaskan tentang betapa pentingnya berbuat baik untuk bersosialisasi di kehidupan sehari-hari, karena perbuatan baik dan buruknya tersebut akan dirasakan oleh dirinya sendiri. Pembelajaran nilai-nilai kegamaan bertujuan untuk membina siswa agar memiliki perilaku sosial yang baik, untuk mencapai keberhasilan dalam perilaku yang disetujui sosial adalah sangat penting bagi penyesuaian sosial anak. Guru harus mengajarkan kebenaran. berperilaku seperti kebiasaan orang lain yang baik merupakan esensi dalam kebahagiaan dan menumbuhkan perasaan aman. Disiplin harus tetap terjaga tidak hanya untuk perilaku tetapi juga untuk membangun pola kepribadian yang mengarah pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut George Ritzer (1992 : 84) "Perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan pada tingkah laku". Diharapkan dengan adanya pembelajaran nilai-nilai keagamaan yang didalamnya mencakup pada sopan santun, akhlakul karimah, sifat menghormati sesama, menolong tanpa pamrih, gemar bersodaqoh, menengok teman yang sakit, dan lain-lain, dapat merubah perilaku sosial siswa khususnya di MI Annidhomiyah ke arah yang lebih baik atau positif sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Sumber Data

a. Sumber Data Teoritik

Sumber data teoritik yaitu memberdayagunakan berbagai macam informasi yang terdapat dalam buku, diktat, dan lain sebagainya untuk menggali teori dasar yang ditemukan para ahli, khususnya yang berkenaan dengan pembinaan nilai-nilai agama yang berpengaruh pada tingkah laku.

b. Sumber Data Empirik

Sumber data ini diperoleh dengan terjun langsung ke obyek penelitian untuk memperoleh data tentang kegiatan pembelajaran atau pembinaan nilai-nilai agama, melihat perilaku sosial siswa di MI Annidhomiyah Desa Japura Kidul Kec. Astana Japura Kab.. Cirebon, maka sumber data yang dihubungi yaitu : 1 Kepala Sekolah, 9 Guru Agama dan 85 Siswa Kelas VI.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi menurut Suharsimi Arikunto (1993: 102) adalah "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian". Populasi penelitian skripsi ini adalah seluruh siswa di MI Annidhomiyah yang berjumlah 770 siswa.

b. Sampel

Dalam penarikan sampel penulis mendasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto (1993 : 107) menyatakan bahwa "Bila populasi lebih dari 100 orang, maka sampelnya bisa diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih sesuai dengan kemampuan peneliti". Berdasarkan ketentuan tersebut, penulis akan mengambil 10% dari jumlah populasi, sehingga sampelnya berjumlah ± 77 Siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan, penulis akan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

a. Partisipan Observasi

Partisipan observasi dipegang sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk mengamati gejala-gejala atau kejadian-kejadian di lokasi penelitian, sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai gejala empirik yang terjadi di lapangan.

Gambaran umum lokasi MI Annidhomiyah yaitu : MI Annidhomiyah Japura Kidul memiliki dua lokasi atau gedung tempat belajar. Gedung pertama yaitu gedung lama, gedung lama terletak di blok Manis Japura Kidul, dengan jumlah ruangan 9, yaitu 6 ruang belajar, 1 ruang guru, 1 ruang koperasi. 1 buah gudang. Gedung

lama digunakan oleh siswa kelas I putera–puteri dan kelas II putera–puteri. Gedung ke dua yaitu gedung baru, dengan jumlah ruangan 14, yaitu 8 ruang belajar, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang kepala sekolah,1 ruang perpustakaan, 1 ruang tamu, 1 ruang kantin. Sarana fisik lainnya yaitu : lapangan upacara, lapangan volli, masjid, taman dan kebun sekolah, 2 buah WC siswa, 1 buah WC guru. Prasarana untuk kegiatan pembelajaran di antaranya : 1 buah globe, 1 buah peta Indonesia, macam-macam bangun ruang, penggaris, dan lain-lain.

b. Wawancara

Wawancara yaitu penyusunan pertanyaan, kemudian mengadakan pendekatan dengan sumber data. Wawancara juga dipandang sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab atau dialog baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data yaitu 1 Kepala Sekolah, 9 Guru Agama.

c. Angket

Dalam proses pengumpulan data angket di pandang sebagai tehnik pengumpulan data yang berupa pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk menghimpun sejumlah keterangan dari responden atau sumber data.

d. Dokumentasi

Penulis mengumpulkan biodata siswa dan tenaga pengajar di MI Annidhomiyah Desa Japura Kidul Kec. Astana Japura Kab.. Cirebon diambil dari dokumentasi sekolah.

4. Tehnik Analisa Data

Langkah-langkah yang ditempuh adalah :

a. Memberikan bobot tiap item, dengan kategori jawaban yaitu : selalu (A) diberi bobot 4, kadang-kadang (B) diberi bobot 2, tidak (C) bobot 1.

b. Menghitung jawaban dari responden untuk setiap item dan kategori jawaban.

c. Menjumlahkan jawaban responden untuk tiap-tiap item dan langsung dikalikan bobotnya.

d. Menghitung nilai rata-rata untuk setiap item pada masing-masing kolom dengan rumus :

$$M = \frac{X}{N}$$

Keterangan :

M = Mean (nilai rata-rata)

X = Jumlah responden yang sudah diberi bobot

N = Jumlah sampel dalam penelitian (Sutrisno Hadi, 1983 : 2).

e. Teknik Analisa Data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui prosentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} X100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

100% = Bilangan tetap

f. Menginterpretasikan hasil korelasi dengan ketentuan sebagai berikut :

Untuk menguji signifikasi korelasi, dengan ketentuan hipotesis kerja yaitu :

Ha diterima jika r x y < r x y tabel, Ho ditolak jika r x y > r x y tabel.

Di mana Ha dan Ho adalah sebagai berikut : Ha (Hipotesis Alternatif) = ada pengaruh positif antara variabel X dan variabel Y.

Ho (Hipotesis Nihil) = tidak ada pengaruh positif antara variabel X dan variabel Y. (Anas Sudijono, 1996 : 180).

Sedangkan untuk mencari hubungan antara variabel pembelajaran nilai-nilai keagamaan (variabel X) dengan perilaku sosial siswa (variabel Y) penulis menggunakan teknik korelasi koefesien,

korelasi dinotasikan dengan "r" untuk menghitung koefesien korelasi tersebut penulis menggunakan rumus :

$$r\,x\,y = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

Tabel : r x y = Angka indeks korelasi "r" product moment

Σ X2 = Jumlah deviasi skor X setelah terlebih dulu dikuadratkan

Σ Y2 = Jumlah deviasi skor y setelah terlebih dulu dikuadratkan

Tabel Korelasi

Besarnya "r" Product Moment (r_{xy})	**Interpretasi**
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y).
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.